

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini perkembangan industri sangat pesat, sehingga membuat tingkat persaingan menjadi semakin ketat pula. Perusahaan senantiasa bersaing untuk mendapatkan konsumen dan berusaha menjadikan produknya atau jasanya semakin diminati. Dengan demikian perusahaan harus berusaha agar tetap bisa bersaing dan bertahan. Perusahaan perlu memperhatikan beberapa hal di dalam menghadapi persaingan, salah satunya adalah kondisi kinerja keuangan perusahaan. Kondisi kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Kondisi kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan seperti rasio yang umum sering digunakan yaitu *likuiditas*, *solvabilitas* dan *profitabilitas*. Dalam menganalisis laporan keuangan tersebut sudah sangat umum dilakukan oleh para manager karena dapat dilakukan dengan mudah. Hasil dari perhitungan rasio-rasio keuangan tersebut bisa menggambarkan kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat atau dalam kondisi yang sedang menurun. Jika kinerja keuangan perusahaan menurun secara terus-menerus maka hal tersebut dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik disebabkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. kebangkrutan adalah keadaan dimana perusahaan

tidak mampu membayar hutang dari perorangan atau lembaga.

Kebangkrutan juga diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan aktivitas usahanya sehingga dalam memenuhi kewajibannya sering mengalami kesulitan atau keterlambatan bahkan tidak mampu membayar. Dalam upaya untuk menghindari kebangkrutan, perusahaan dapat melakukan prediksi kebangkrutan.

Industri penerbangan saat ini merupakan industri yang mengalami pertumbuhan pasar yang luar biasa, rata-rata 15% per tahun. Hal ini terjadi karena *booming* penumpang angkutan moda transportasi udara yang terus menanjak naik. Namun ada ironi dibalik pertumbuhan pasar tersebut. Jika diurutkan kembali tepatnya sejak tahun 2001, banyak sekali maskapai yang gulung tikar (bangkrut) seperti AirAsia, Garuda Air, Garuda Air, Garuda Air, Garuda Air, dan Garuda Air. Pada awal tahun 2013 tercatat maskapai seperti Garuda Air dinyatakan pailit oleh pengadilan, lalu pada Februari tahun 2014 maskapai penerbangan Garuda Air menghentikan operasi penerbangan.

Hal tersebut akibat salah urus (manajemen internal) serta ekspansi yang berlebihan di luar dari bisnis inti. Tidak hanya itu biaya keterlambatan untuk setiap maskapai yang antre yang disebabkan oleh pertumbuhan lalu lintas penumpang dalam beberapa tahun semakin besar ditambah dengan biaya *ground handling*, seperti biaya bus yang mengangkut penumpang dari parkir *remote area* ke ruang kedatangan adalah beban maskapai dalam tiga tahun terakhir. Selain itu meningkatnya harga bahan bakar yang sangat tinggi, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap *dolar AS*, dan meningkatnya suku bunga serta adanya tragedi bom Bali mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam mendapatkan dana yang tersedia.

Dari semua maskapai penerbangan yang ada di Indonesia, yang sampai saat ini mampu bertahan dari persaingan serta krisis ekonomi *global* yaitu adalah PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Sebagaimana yang diketahui PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan maskapai penerbangan terbesar dan terbaik di Indonesia menurut harian Kompas.com (7 Maret 2012). Perusahaan

ini dikenal mendapatkan berbagai penghargaan atas kinerjanya dalam hal pelayanan. Sementara itu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah salah satu maskapai penerbangan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan salah satunya dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Sebagaimana yang di ketahui, bukan rahasia lagi jika perusahaan menggunakan hutang sebagai penggerak kinerja perusahaan, bahkan tidak banyak yang menggunakan modal sedikit dan lebih banyak hutang. Penggunaan hutang dapat menjadi suatu masalah atau bumerang terlebih jika penggunaan hutang yang kurang dan atau sama sekali tidak efektif. Hutang dapat dilihat dari dua sisi, disatu sisi yang pertama hutang dapat membantu kinerja perusahaan, akan tetapi disisi lain dapat membuat perusahaan terjebak ke dalam belenggu lilitan hutang dan mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Begitu juga yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Hutang yang dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tidak dalam jumlah yang sedikit. Direktur utama PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Emirsyah Satar mengungkapkan pada tahun 2006 hutang yang dimiliki oleh Garuda berada kurang lebih sekitar USD 900 Juta. Jumlah itu melampaui dari *revenue* maskapai BUMN pada tahun tersebut. Pada akhir tahun 2012 hutang Garuda mencapai USD 1,4 miliar. Kemudian akhir tahun 2013 pun tercatat oleh emiten BUMN di sektor perdagangan, hutang Garuda meningkat kembali sebesar 31,09% menjadi USD 1,84 miliar.

Peningkatan hutang Garuda yang terus terjadi mengakibatkan Garuda dilanda kesulitan keuangan dalam melunasi hutangnya. Sempat pada tahun 1998, Garuda sudah berada diujung tanduk nyaris mengalami kebangkrutan, dan Menurut sumber www.finance.com pada Jumat, 30 Desember 2005 lalu mengenai Hutang, dalam artikelnya menerangkan bahwa PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk “Tidak Sanggup Bayar Hutang”. Namun adanya restrukturisasi, pada akhirnya Garuda terselamatkan dari kebangkrutan. Selain restrukturisasi, pada tahun 2011 Garuda memutuskan untuk menjadi perusahaan terbuka atau *go public*.

Walaupun saat ini Garuda berhasil dengan restrukturisasinya untuk mengatasi kesulitan keuangan dalam melunasi hutang dan beralih menjadi perusahaan terbuka atau *go public*, namun dengan kondisi ekonomi saat ini terutama dengan terus melemahnya nilai tukar rupiah terhadap *dolar AS* bukan berarti tidak mungkin Garuda akan kembali mengalami kesulitan keuangan dan akan kembali pada titik kebangkrutan. Hal ini dapat terlihat dari penurunan laba bersih (*income for the period*) secara tajam 89,89% dari US\$ 110,8 Juta pada tahun 2012 menjadi US\$ 11,2 Juta selama 2013. Sementara itu laba operasi (*operating income*) tahun 2013 anjlok drastis 66,4% menjadi US\$ 56,4 Juta dibanding tahun 2012 yaitu US\$ 168,1 Juta. Selain itu harga saham yang terus anjlok saat ini ke posisi Rp. 450 per lembar saham dari sebelumnya pada tahun 2011 harga saham Rp. 750 per lembar saham.

Maka dari itu analisis kebangkrutan perlu dilakukan untuk mengetahui dan sebagai peringatan awal bagi Garuda jika perusahaan berada pada titik kebangkrutan. Berbagai metode analisis Kebangkrutan dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satunya adalah metode Altman *Z Score*. Model ini dikembangkan oleh Edward I Altman (1968), seorang ekonom keuangan. Model ini merupakan pengembangan dari teknik statistik *multiple discriminant* yang menggabungkan efek beberapa variabel dalam modelnya.

Model Altman *Z Score* ini merupakan suatu model analisis keuangan yang telah banyak digunakan di Amerika Serikat. Penelitian yang telah dilakukan oleh Gregory J Eidleman dalam *CPA Journal online*, February 1995, dalam menggunakan model Altman *Z Score* menyatakan bahwa model ini lebih memberikan keakuratan dan kejelasan mengenai hasil penilaiannya, daya ujinya dapat dievaluasi secara statistik, pendekatannya dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian – penelitian serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Selain itu model Altman *Z Score* ini pendekatannya berdasarkan pengalaman terdahulu, pengerjaannya lebih cepat, dan pengeluaran biaya untuk model ini lebih ringan daripada menggunakan model lain.

Model Altman *Z Score* ini juga diteliti oleh Hadi dan Anggraeni (2008) berupaya untuk mengetahui model yang terbaik dari ketiga model, yakni model zmijewski, model Altman, dan model Springate dalam memprediksi perusahaan yang akan *delisting*. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisis.

Metode Altman Z Score ini memiliki kelebihan di antara metode prediksi kebangkrutan lainnya, yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai *likuidasi*, *profitabilitas*, *solvabilitas*, dan aktivitas. Selain itu rasio-rasio yang dimiliki oleh Z Score telah mencakup penilaian internal dan eksternal perusahaan, dalam hal ini adalah rasio nilai pasarsaham terhadap total hutang yang masuk ke dalam metode Altman Z Score yang ditujukan untuk dapat mengindikasikan terjadinya kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berakhir pada kebangkrutan.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan analisis atas kondisi yang terjadi seperti yang telah diuraikan yang akhirnya akan berdampak pada kerugian dan bukan tidak mungkin kerugian tersebut dapat berakhir pada kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan Altman *Z Score*. Penelitian ini dilakukan pada PT. Phintraco Securities sebagaimana perusahaan tersebut merupakan perusahaan terkait dengan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang *go public* dan sahamnya terdapat pada perusahaan tersebut. Sehingga judul dalam laporan Tugas Akhir ini adalah **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z Score pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2009-2013.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dilihat dari periode 2009 - 2013 berdasarkan analisa rasio keuangan?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z Score* pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2009 – 2013?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data laporan keuangan dan informasi serta menganalisa data tersebut agar dapat diketahui tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z Score* pada industri penerbangan yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2009 2013.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dilihat dari periode 2009 - 2013 berdasarkan analisis rasio keuangan
2. Mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z Score* pada industri penerbangan yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2009 – 2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil yang diketahui atas penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan :

- a. Bagi Penulis

Berdasarkan penelitian hal ini tentu memberikan penulis manfaat yang besar karena dapat digunakan sebagai sarana mengaplikasikan ketika berada di dunia kerja dan membandingkan antara teori tentang manajemen keuangan, serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan dan sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian Akhir Diploma III Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama.

b. Bagi Perusahaan

Dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan juga masukan bagi perusahaan didalam mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan mengingat berdasarkan analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode *Altman Z score* dapat mencari solusi jika hasil yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

c. Bagi Pihak Lain

Memberikan gambaran sekaligus manfaat bagi para pembaca dan pihak pihak lain yang memerlukan dan menjadikan suatu inspirasi ketika mempelajari ruang lingkup dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada suatu perusahaan dan atau perusahaan yang nantinya akan dikelola sendiri, serta sebagai bahan referensi dalam penelitian yang memilih pokok bahasan yang sama.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan deskriptif kuantitatif pada laporan keuangan selama periode 5 tahun dengan analisis *z score*.

Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Studi pustaka

Merupakan suatu penelitian dengan cara mempelajari literature-literature, buku- buku dan sumber lainnya seperti : jurnal, artikel-artikel lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

b. Penelitian Lapangan

Merupakan suatu penelitian untuk memperoleh data-data sekunder dari perusahaan dengan cara observasi yaitu mengunjungi secara langsung perusahaan melalui objek yang diteliti melalui PT. Phintraco Securities.

Data sekunder ini meliputi :

- a. Data Perusahaan, yaitu dengan mengumpulkan data laporan keuangan dan mencatat data tertulis yang diperoleh dari catatan yang terdapat di perusahaan. yang terdiri dari neraca dan laporan rugi – laba.
- b. Penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menganalisis laporan keuangan.

1.6 Lokasi dan Waktu Praktek Kerja

Penelitian ini dilakukan di PT. Phintraco *Securities* yang bekerja sama dengan Pojok Bursa Universitas Widyatama dengan melakukan kerja praktek, untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan industri penerbangan yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai dengan Mei 2014.